

Refleksi Diri: Pentingnya Menjaga Syukur dan Pembuktian Iman

Category: ISLAM

written by Redaksi | June 16, 2026



SEANTERONEWS.com – Di tengah dinamika kehidupan yang serba cepat, umat Muslim diingatkan kembali akan pentingnya melakukan muhasabah atau refleksi diri terkait hakikat [syukur](#) dan pembuktian iman. Sering kali, manusia terjebak dalam kedangkalan nalar yang mengukur kasih sayang Allah hanya berdasarkan kesenangan duniawi.

Dalam sebuah kajian keislaman, ditegaskan bahwa banyak orang terjebak dalam pola pikir keliru saat menghadapi ujian hidup. Saat diberikan kelimpahan, manusia merasa Allah sedang memuliakannya. Sebaliknya, saat rezeki dibatasi, banyak yang justru merasa Allah sedang menghinakan mereka.

Pandangan ini merujuk pada firman Allah SWT dalam Surah Al-Fajr ayat 15-16, yang memperingatkan manusia agar tidak menyempitkan makna kemuliaan Tuhan hanya pada kesenangan materi.

Syahadat yang Harus Dibuktikan

Salah satu poin utama dalam refleksi ini adalah pentingnya menjaga konsistensi antara ikrar syahadat dalam shalat dengan perilaku di kehidupan nyata. Sering terjadi kesenjangan di mana seorang Muslim taat saat berada di atas sajadah, namun “melanggar aturan” saat berada di lingkungan pekerjaan atau pergaulan sosial.

“Kecintaan kepada Allah harus dibuktikan dalam keseharian. Apakah shalat kita sudah mampu mencegah perbuatan keji dan munkar? Jangan sampai lisan kita rajin berdzikir, namun di sisi lain sering menyakiti perasaan saudara sendiri melalui ghibah atau kebohongan,” ujar seorang praktisi dakwah dalam pesannya.

Lebih lanjut, diingatkan pula mengenai kewajiban mengamalkan isi Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an bukan sekadar mengejar kemerduan suara, melainkan bagaimana ayat-ayat tersebut mampu menggetarkan hati dan menjadi petunjuk dalam setiap langkah kehidupan. Ciri orang beriman adalah hatinya bergetar saat dibacakan ayat-ayat Allah, yang kemudian mendorong mereka untuk segera bertaubat saat khilaf.

Pentingnya Peduli Sesama

Selain hubungan vertikal dengan Allah (hablum minallah), aspek horizontal (hablum minannas) juga menjadi sorotan. Sikap kepedulian terhadap sesama, terutama kepada mereka yang kurang beruntung di jalanan, adalah nikmat yang sering terabaikan.

Mengabaikan rasa empati di saat kita hidup dengan segala kenyamanan adalah bentuk kurangnya [syukur](#). Padahal, Allah telah menitipkan kelebihan rezeki dan rasa peduli agar setiap

Muslim mampu menjadi rahmat bagi lingkungan sekitarnya.

Menjadikan Syukur sebagai Gaya Hidup

Artikel renungan ini menutup dengan ajakan bagi seluruh umat untuk berhenti mengeluh. Mengeluh atas kegagalan usaha atau kebijakan orang tua adalah tanda bahwa kita belum mampu menangkap hikmah di balik setiap takdir.

Mensyukuri nikmat sehat, kekayaan, dan Islam itu sendiri harus menjadi napas kehidupan. Dengan syukur yang tulus, kegagalan tidak akan dipandang sebagai penghinaan, melainkan sebagai proses pendewasaan menuju kesuksesan yang diridhoi Allah SWT.[]